

# TINJAUAN FILOLOGIS TERHADAP TEKS DEWI MANDAPA DI DALAM BABAD SUTAJAYA

Tarka Sutaraharja

Sanggar Aksara Jawa Indramayu (tarkasutarahardja@gmail.com)

## **Abstract**

*The text of Dewi Mandapa is one of the texts present in Babad Sutajaya. As a script originating from coastal areas, this chronicle is written in Javanese script (Cacarakan) by (Javanese) Cirebonan (language) in manufacturer's paper base. This text tells about the process of decline of the Sultanate of Cirebon caused by the desire of kings outside Java who wanted a girl named Rara Panas. Rara Panas is a child of Dewi Mandapa who has the pain of the death of his father by Sultan Cirebon. In an attempt to engage in text editing of Dewi Mandapa's text in this chronicle, the study is based on philological studies. To understand the content of text, a review takes the basis of traditional historiographic concepts. Based on the study conducted, the researcher got the description of Cirebon's regression process related to the existence of foreign powers in the archipelago. In fact, in the process of conquest of Cirebon, the foreign party cooperated with one of the native rulers named Raja Macan who was mistaken by Sultan Cirebon as "sato bisa muwus."*

**Keywords:** Dewi Mandapa, regression, Cirebon

## **Abstrak**

Teks Dewi Mandapa merupakan salah satu teks yang ada di dalam Babad Sutajaya. Sebagai naskah yang berasal dari wilayah pesisir, babad ini ditulis dalam aksara Jawa (Cacarakan) dengan bahasa Jawa Cirebonan dalam alas kertas pabrikan. Teks ini bercerita tentang proses kemunduran Kesultanan Cirebon yang disebabkan oleh keinginan para raja di luar Jawa yang menginginkan seorang gadis bernama Rara Panas. Putri jelita itu merupakan anak dari Dewi Mandapa yang memiliki rasa sakit hati akibat kematian ayahnya oleh Sultan Cirebon. Dalam upaya melakukan kegiatan suntingan teks terhadap teks Dewi Mandapa dalam babad ini, penggarapan didasarkan atas kajian filologis. Untuk memahami kandungan isinya, dilakukan tinjauan yang mengambil dasar dari konsep-konsep kajian historiografi tradisional. Berdasarkan kajian yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai proses kemunduran Cirebon yang berkaitan dengan eksistensi kekuatan asing di wilayah Nusantara. Bahkan, dalam proses penaklukan Cirebon itu, pihak asing bekerja sama dengan salah penguasa pribumi bernama Raja Macan yang dikira oleh Sultan Cirebon sebagai *sato bisa muwus*.

**Kata Kunci:** Dewi Mandapa, kemunduran, Cirebon.

## **A. Pendahuluan**

Secara tata bahasa, kata *babad* itu memiliki beberapa arti, yaitu *cerita sejarah*, *hikayat*, *silsilah*, dan

*riwayat kuno*.<sup>1</sup> Dalam hal ini, babad biasanya dibagi ke dalam dua macam, yaitu babad yang bersifat historis dan babad yang bersifat

---

<sup>1</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 11.

imajinatif. Karya jenis pertama biasanya ditulis berdasarkan data yang faktual, atau yang benar-benar terjadi. sementara itu, karya jenis yang kedua, adalah yang bersifat sastra, yang secara umum ditulis berdasarkan dunia rekaan atau imajinasi dari penulis atau pengarang babad tersebut.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Kasdi menyatakan bahwa sebagai karya sastra *babad* itu memuat banyak unsur, mulai dari unsur mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti, hingga pamali. Sedangkan itu, *babad* sebagai karya sejarah sedianya mengandung unsur-unsur yang lebih jelas, mulai dari sosok pelaku, kejadian, gambaran alam pikiran, kebudayaan (tradisi), struktur pemerintahan, dan kondisi sosial masyarakat, yang nyata di dalam kehidupan. Dengan dasar demikian itu *babad* seringkali disebut oleh banyak orang sebagai sebuah karya sastra sejarah, karena secara umum mengabadikan keduanya.

Studi terhadap naskah-naskah babad masih perlu upaya lebih lanjut dan lebih serius. Itu perlu dilakukan guna menghasilkan temuan konseptual, pengetahuan, dan waswasan yang memiliki daya guna dan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Bagaimanapun,

manuskrip-manuskrip tersebut merupakan warisan masa lalu yang pastinya memiliki tujuan baik yang diharapkan oleh para penulisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti teks Dewi Mandapa yang terdapat dalam naskah *Babad Sutajaya*. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa, *pertama*, teks ini sama sekali belum pernah ditelaah baik dari aspek bahasa, sastra sejarah, ataupun antropologi. *Kedua*, teks itu berisi cerita mengenai suatu keluarga yang berkaitan dengan penguasa Cirebon. Raja dan daerah Cirebon merupakan salah satu tempat penting di pesisir utara Pulau Jawa yang menjadi titik penting penyebaran agama Islam di Jawa bagian barat.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan akan menghasilkan deskripsi yang lebih terang tentang bagaimana sastra tradisi yang tertuang dalam teks Dewi Mandapa bisa memberikan informasi mengenai nilai-nilai sejarah.

## **B. Deskripsi dan Identitas Naskah**

Naskah Babad Sutajaya merupakan salah satu koleksi naskah yang dimiliki oleh R. Hasan Ashari bin R. Suyono dan disimpan di Museum Pangeran Pasarean, Gegunung, Sumber. Manuskrip dengan kode dan nomor naskah

LKK\_CRB2016\_RHS005 ini kondisinya tidak terlalu baik karena agak rusak, tintanya tembus dengan alas kertas pabrikaan. Halaman dijahit dengan benang dan naskah tanpa sampul. Isi cerita naskah ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar wayang seperti wayang beber.

Untuk deskripsi selengkapnya, akan dituliskan dalam bagian lampiran artikel ini.

### C. Isi Teks Dewi Mandapa dalam Naskah Babad Sutajaya

Secara garis besar, teks ini menguraikan proses kemunduran Kesultanan Cirebon yang disebabkan oleh serangan pihak asing. Menurut teks, kedatangan orang-orang itu bukan hanya dikarenakan oleh kekuasaan dan kekayaan semata, namun penyebabnya lebih kepada masalah interaksi personal: cinta dan kasih sayang.

Untuk lebih jelasnya, uraian mengenai isi teks tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

#### 1. Dewi Mendapa

Diceritakan bahwa Ki Mangkeruh mempunyai seorang anak, namanya Dewi Mendapa. Parasnya *ayu linuwih*, rambutnya *andan-andanan* bentuk *jeriji mucuk duri*. *Sisinom nyengkal putung*, *idep rumembe wati*, bentuk alis *micis*

*wutah*. Batuknya bagaikan kaca *sinangling*, bibir layaknya *manggis rengat*, langkah kakinya seperti *bedil ngirid*. Bentuk giginya bagaikan *gula gumantung*, hidung *nyerangka adi*, tenggok layaknya *mantri sesanga*, lehernya seperti *gelas sinangling*. Bentuk dadanya *intan pinencar*, pantat seperti *karang gati*.

Dengan bentuk buah dada layaknya *kembang waru*, pundaknya seperti *traju bumi*, *belikat* yang layaknya *jagung sempal*, kedipannya seperti *lintang kerti*. Tangan bagaikan *gondewa*, dan sikutnya seperti *emas rinuji*. Betis layaknya *jagung sajantung*, dengan paha yang *mantra winuding*, dan *bokong pari tua*. *Ginedeng awak sinangling*, *sinungsung* oleh ucapan yang sepantasnya. Betapa sempurnanya anak gadis Prabu Mangkeruh tersebut.

Jika salah melangkahkan kaki, maka setindakpun akan dimulai kembali. Begitulah watak Nyi Mendapa yang selalu berhati-hati. Sudah cantik rupanya, juga baik hatinya. Tata krama sangat dijaga, selain rupanya yang menawan juga budinya yang sangat luhur. Hampir tidak ada yang menyamainya di dunia ini. Membuat banyak orang terpana, hingga kecantikannya masyhur dimana-mana.

Sudah tersohor senegara bahwa Dewi Mandapa adalah putri yang sangat cantik jelita. Karenanya, banyak laki-laki dan (juga) wanita yang tergila-gila (karena merasa dengki). Tidak hanya perjaka, namun juga duda, dan kakek-kakek, serta banyak orang lainnya yang selalu berdesakan di jalan-jalan untuk dapat melihat si putri ayu yang tengah berjalan melangkahkan kakinya. Mereka saling berjubelan di jalanan, dengan maksud ingin saling mendahului untuk melihat sang putri. Akibat hal ini, banyak kakek-kakek yang meninggal akibat terinjak-injak saat bersaing untuk dapat memandangi Dewi Mandapa.

Nyi Mandapa merupakan gadis yang pandai menyulam. Ia bisa membuat kain songket, menyungging dan membatik kain, menjahit dan menenun dengan baik kain sutra kuning. Sang putri juga pandai dalam kegiatan tulis menulis. Ia bisa menulis aksara Arab dan juga pandai aksara Jawa Melayu, aksara badan, aksara bulan, aksara bintang, aksara *banyu*, aksara *geni*, dan telah tamat memahami aksara matahari. Nyi Mandapa juga memiliki kesaktian dan kepandaiannya melebihi gadis-gadis yang lain. Ia pun masih perawan, belum ada yang berani untuk meminangnya.

## 2. Ketertarikan Sultan Cirebon terhadap Dewi Mandapa

Berita tentang kecantikan Nyi Mandapa akhirnya sampai ke telinga Kanjeng Gusti. Kemudian Kanjeng Sultan pun mengirim surat yang ditujukan kepada Ki Mangkeruh yang tinggal di desa Melakan. Surat itu adalah surat lamaran untuk sang putri. Lalu, Ki Patih dipanggil oleh Kanjeng Gusti. Ia diberi perintah agar mengantarkan surat kepada Ki Mangkeruh Jati. Ketika surat sudah dibawa, tak lama kemudian Ki Patih tiba di tempat tujuan. Ki Mangkeruh bertanya kepada Ki Patih, “Ada perlu apa anda kemari, Ki Patih?”

Ki Patih menjawab, “Saya diutus membawa *nawala patra* (surat daun), yang mohon dapat tuan terima. Ini adalah surat *tandha* dari Kanjeng Sultan.”

Ki Mangkeruh Jati menerima surat kemudian segera dibacanya, isinya berupa lamaran. “Apa yang menjadi permintaan, asal mau kepadaku. *Selaksa sewu sayuta*, kemauannya akan aku turuti.”

Ki Mangkeruh roman mukanya agak bingung. Kemudian Ki Mangkeruh memperdaya mereka, “Si Nyai (Dewi Mandapa) tidak ada di rumah, sudah pergi setahun yang lalu. Ia pergi kala itu karena meminta ingin minum *banyu beruk*, *beruk* itu

merupakan wadah air buat bekalku selagi hidup. Oleh karena itu, sebaiknya sekarang Ki Patih kembali saja, haturkanlah sembahku kepada Kanjeng Sultan.”

Ki Patih mohon pamit dari kediaman Ki Mangkeruh, hingga kemudian ia sampai di istana. Ki Patih yang sudah datang di negara, kemudian menghatur kepada Kanjeng Sinuhun sambil melaporkan hasil dari tugas yang diembannya, “Abdi Dalem menghaturkan *tetek jangga gusti*. Nyi Dewi Mandapa tidak berhasil hamba bawa kemari karena menurut Ki Mangkeruh telah pergi dari desa Melakan setahun yang lalu.”

Mendengar laporan itu, *Sri Naranata* (Kanjeng Sultan) murka. Kemudian, ia segera melihat pada cincin pusaka yang dimilikinya. Dari benda sakti itu terlihat bahwa Nyi Mandapa tidak pergi kemana-mana dan masih tinggal bersama dengan Ki Mangkeruh di rumahnya. *Sri Naranata* benar-benar marah, lalu ia pun memanggil Ki Patih, “Wahai Ki Patih, segera kembalilah ke desa Melakan, bunuhlah Si Mandapa!”

Sementara itu, di Desa Melakan, Ki Mangkeruh memiliki penglihatan yang *tasdik* (sakti), ia dengan jelas dapat melihat barisan *pongawa* Kanjeng Sultan yang telah siaga dengan tumbak, panah,

tohok, kolewang dan bedil, menuju ke arah tempat tinggalnya.

Ki Mangkeruh segera memanggil Dewi Mandapa. Putrinya itu menghaturkan sembah bakti dan bertanya penuh penasaran, “Bagaimana kanjeng rama, ada apa?”

Ki Mangkeruh berkata, “Nyi Mendapa sekarang Nyai segeralah pergi dan jangan tinggal di negara ini. Aku mempunyai kekhawatiran atas nasibmu di masa depan. Pergilah ke Gunung Kumbang, dan menghaturlah ke *Indragiri*. Ceritakanlah perihal ini sampai selesai.”

Dewi Mendapa segera menghaturkan sembah bakti kepada ayahandanya, dan kemudian ia segera pergi walaupun masih bertanya-tanya terkait apa penyebab perintah untuk menuju Gunung Kumbang tersebut.

Diceritakan bahwa Ki Mangkeruh sepeninggal kepergian putrinya, terlihat sangat memprihatinkan. Kemudian ia pergi menuju ke suatu kaki gunung, yang kelak akan ada kejadian ketika lumpur bercampur sungai. Lama menunggu saatnya tiba, kelak tahun *sangang puluh* akan membalas budi. Kelak di Cikeruh itulah asal kejadiannya.

Belum selesai mengatur *wadyabala* (guna menghadapi Kanjeng Sultan), ia masih merasa penasaran di hati, kejadian kelak yang coba akan dirasakan. Ki Mangkeruh yang membalas budi, ketika ada sungai di-songi(?) antara bengawan dan Cikeruh. Kelak ada *jujublagan* itu juga balas dendamnya, agar merasakan bahwa kelak *wutah kantor ira* (terkena rusak/perumbakan).

### 3. Dewi Mendapa Bertemu dengan Ki Ajar Indragiri

Demikianlah yang telah ngayangan, syahdan yang sedang dalam perjalanan Dewi Mendapa menangis sedih karena telah terusir dari negara. Diceritakan bahwa di Petapan Gunung Kumbang, Ki Ajar sedang mengajar ngaji kepada para santri. Ki Ajar kemudian bersikap waspada karena ada seorang wanita yang tiba-tiba mendatangi tempatnya. Ki Ajar tak berkedip karena melihat kecantikan wanita ayu tersebut, ia terkesima dan tak bisa berkata-kata. Dalam sekejap hatinya jadi lalai, lalu Ki Ajar bertanya, “Hei bayi dari mana, siapa nama dan ramamu, apa yang kamu inginkan hingga datang ke pertapanku ini?”

Dewi Mandapa menghaturkan sembah dan ia menjawab, “Hamba

ingin berguru kepada Kyai Indragiri.”

Badan Ki Ajar sontak bergerak hingga akhirnya mengusap-usap dada, “Jangan berkata seperti itu Nyai, lebih baik mengaku *angunggahi*. Jika kamu hendak berguru kepadaku nanti aku akan mencintaimu, maka haram hukumnya seorang guru mencintai muridnya. Sekarang Nyai tidak boleh berdekatan denganku, pergilah ke puncak Gunung Kumbang. Kamu jangan merasa takut ketika diam disana, janganlah merasa khawatir lagi sebab aku ini seorang yang *linuwih*. Oleh itu Nyai harus patuh dan jangan merasa was-was, maka Nyai harus patuh kepadaku.”

Dewi Mendapa menjawab dan menjelaskan bahwa dirinya akan mengikuti kehendak sang pertapa, Ki Indragiri. Lalu, Dewi Mendapa dipinta untuk memasuki sebuah goa yang berada di puncak gunung, disana ia diperintahkan untuk terus bertafakur secara khusus hingga empat puluh hari lamanya. Nyi Mendapa berpamitan kemudian pergi ke puncak gunung, memasuki sebuah goa lalu melakukan *tapa brata* melupakan segala apa yang telah terjadi.

Syahdan Ki Ajar menjadi sangat kasmaran kepada sang putri. Bahkan sampai mengeluarkan rasa

(cairan mani) hingga tiga kali yang kemudian cairan rasa tersebut disimpan di dalam *bungbung* bambu gading. Ki Ajar begitu mencintai Nyi Mendapa dengan penuh hasrat, namun tidak diladeni sehingga *bungbung* sampai penuh oleh cairan rasa bahkan bentuknya sampai mengeras seperti *wesi pepujan*.

Ki Ajar Indragiri tergila-gila kepada Nyi Mendapa sehingga bergumam dalam hati mengenai sang putri, “Aku tergila-gila kepadamu, oh Nyai turutilah hasratku sebentar saja. Jangan sampai penasaran Si Bapak ini, sambutlah Nyai!” Ki Ajar selalu memikirkan belas kasih sayang itu sepanjang hari. Demikianlah kondisi Ki Ajar yang lagi gandrung dan memikirkan terus sang putri.

#### 4. Kehamilan Dewi Mendapa dan Kelahiran Dewi Rara Panas

Syahdan, Nyi Mendapa yang sedang tapa brata di puncak Gunung Kumbang, sudah empat puluh hari lamanya berada di dalam goa seorang diri. Ketika itu, ia ingin menyudahi tapanya, dan kemudian pulang turun gunung. Sang putri tiba di tempat pertapaan Ki Ajar lalu mengambil air suci, terlihat badannya *mempur* seperti cahaya dan nampak ayu bagaikan bidadari saja.

Mata Ki Ajar sampai terbelalak pada saat melihatnya.

Pada waktu itu, *bungbung* bambu sudah dibelah digunakan untuk *garah lading* (gagang pisau) dan tiba-tiba Nyi Mendapa ingin mengunyah kinang. *Suruh hecen* serasa di hati, *pau* putih mengkilap, *gambir* putih dari Betawi, bau *giring wangi* menusuk sampai hati, *jambe wangi* dari Dermayu pun masih utuh *geluntungan*. Melihat hal itu, Nyi Mendapa meminta pisau, *jambe* segera dibelah namun setelah itu tiba-tiba gagang pisau yang sebelumnya ia pakai mendadak hilang.

Gagang pisau itu adalah *garah rasa* (gagang terbuat dari mani yang membatu) dan gagang pisau itu lenyap, merasuk ke perut sang putri. Akibatnya Nyi Mendapa *ngidam* tanpa tidur bersama dengan Ki Ajar lagi. *Sir* mani raja pandita tadi telah merasuk ke kandungan atas kehendak Hyang Widi dan menjadi cerita salah satu bagian perjalanan hidup Nyi Mendapa.

Usia kandungan pun terus berjalan; sudah berusia dua bulan, tiga bulan keempatnya bergerak-gerak, kelima kembali memerah, bulan keenam ketujuh sebenarnya sudah bisa lahir (namun tidak). Begitu menginjak bulan kedelapan kembali muda, usia kesembilan dan

kesepuluh *gayu*. Begitu usia kandungan mencapai dua belas bulan, lahirlah bayi perempuan yang merupakan putrinya Ki Ajar karena berasal dari *garah rasa* Raja Pandita. Saat itu, Nyi Mendapa terlihat menangis sedih, sesambat seperti *gerantang*. “Aku merasa bingung dan tidak mengerti sama sekali. Sebab apa, hasil laku *tapa brata* yang aku lakukan sampai batal?”

#### 5. Nyi Rara Panas dan Raja Inggris

Kelak diceritakan Nyi Mendapa tinggal di desa Tengah Tani, menggarap lahan pertanian. Jabang bayi yang telah dilahirkannya diberi nama Nyi Rara Panas, dengan disaksikan bumi dan langit, atau oleh para *Jawata* dan para *Puwaci*.

Singkatnya cerita Nyi Rara Panas sudah beranjak perawan, kecantikannya tiada yang membandingi hingga membuat geger hingga sampai ke warga negara tetangga. Pembesar dari *Selawe* Negara ikut melamar Nyi Rara Panas, semuanya diterima di antara mereka adalah para Dipati, Demang, Ngabehi, Bopati, Rangga, dan Tumenggung. Namun Dewi Rara Panas mengajukan persyaratan kepada mereka bahwa ia akan mengabdikan sebagai istri hanya kepada siapa yang dapat menaklukkan Ratu Jawa. Para Raja *Selawe* menjawab

bahwa hal itu bukanlah hal yang baik dan dapat memuliakan diri sebagai seorang raja, namun merupakan jalan untuk menyerahkan diri kepada kematiannya. Oleh itu, mereka tidak menyanggupi permintaan Sang Dewi, dan mereka semua menyerah serta membubarkan diri.

Tetapi tak lama kemudian datanglah Raja Inggris. Ia berkata kepada Dewi Rara Panas, “Aku berani perang melawan Raja Jawa, dari dahulu berani dan sekarangpun berani. Aku berani mati demi ingin mendapatkan dirimu, wahai Sang Dewi. Sekarang aku datang untuk mempertaruhkan nyawa untuk calon istri, dan orang Belanda belum tentu keberaniannya seperti diriku.”

“Walaupun Raja *Selawe* bubar, tetapi aku berani tidak takut Ratu Jawa. Jangan menyepelkanku, aku sudah lama hidup di dunia ini. Oleh itu aku berani menghadapi siapapun. Nyi putri sekarang tinggal diam saja di rumah saja supaya jangan berkecil hati, aku akan berangkat hari ini juga untuk menaklukkan Ratu Jawa,” tambah Raja Inggris.

#### 6. Raja Inggris Memerangi Sultan Cirebon

Maka rombongan Kompeni, Inggris, Perasman dan Raja Si Wandan mundur membubarkan diri. Kemudian Raja Inggris memerintahkan utusan untuk

membawa surat ditujukan kepada Kanjeng Sultan Negara Cirebon. Utusan sudah menghadap menyerahkan surat kepada Kanjeng Sinuhun, surat dibuka ternyata surat dari Raja Inggris. Bunyinya, “*Kahatur* surat kepada Kanjeng Tuan Sultan, Tuan Sultan berani apa tidak perang melawan Raja Inggris, saya berani kepada tuan. Oleh itu kami menunggu jawaban dari tuan, jangan sampai membuat malu maka jawablah secara jantan!”

Kanjeng Sultan segera membuat surat balasan. Surat balasan Kanjeng Sultan Cirebon diserahkan kepada utusan dan kemudian saat sampai kepada Raja Inggris, isi surat segera dibaca, di dalamnya tertulis jawaban sang sultan.

“Aku Sultan Cirebon, berani melawanmu. Raja Inggris yang bernyali besar sesungguhnya tingkahmu sembrono karena melawanku hanya karena ingin menjalankan keinginan calon istri. Jika kamu berani mati, maka akupun tidak akan takut. Sekarang kamu langsung saja kemari, lagipula jika sekarang apa yang dapat kamu andalkan? Aku telah mendengar bahwa orang Inggris merasa sakit hati lantaran suratnya dirobek-robek. Raja Cirebon dari dahulu sebenarnya berani, hanya saja merasa tidak enak

dan malu karena sesama sahabat. Oleh karena itu lebih baik tidak punya garwa Nyi Putri, sekarang kamu semua lekas pergi dari Tanah Jawa!”

Raja Inggris kemudian pergi ke Negara Cirebon hendak menyerang Tuan Sultan (Cirebon), dengan membawa pasukan berjumlah *rong keti*, (yang terdiri dari) Prasman dan Belanda. Suara sorak-sorai para serdadu di tengah lautan terdengar mencekam ngeri. Tambur terompet dibunyikan sesuka hati, kemudian jangkar (kapal) dilemparkan.

Selanjutnya mereka makan-makan, ada yang minum kopi, ada yang memasak daging kuda, masak kubis, lobak, ada yang memasak daging kancil. Yang sebagian lagi ada yang memakan daging burung merak. Beraneka macam makanan dan minuman: arak api, brandowin, janewer, perasman, arak anggur dan sopi. Bermacam-macam yang dimasak: kijang menjangan, kambing, kerbau, sapi, banyak ayak, masak kucai bawang kubis, bawang sapu, bawang pudya dan saladah.

Ramainya yang pesta pora makan-makan ditengah lautan, semua orang-orang Belanda pada makan minum beraneka macam hidangan. Ager-ager gula batu, hungkuweh dan kacang-kacangan, bolu bangkek kering-kering, korma

salak, bengkoang rujak nanas. Dan pada membuyikan tembakan kehormatan hingga gemuruh suara bedil seperti langit hendak runtuh saja. Raja Inggris dan Si Wandan babar layar diiring oleh banyak serdadu, mereka semuanya sambil bersorak-sorai. Laju kapal begitu cepat seimbang dengan tiupan angin, tujuh tahun lamanya untuk sampai ke tempat tujuan.

Singkat cerita kemudian (kapal) mendarat di pelabuhan, layar digulung jangkar pun dilepaskan. Para serdadu sorak-sorai kegirangan. Meriam segera dinyalakan, terlihat dari negara langit bergetar seperti hendak runtuh. Raja Inggris kemudian mengutus duta untuk mengantarkan surat penantang kepada Sang prabu, “Tuan Sultan, bangunlah aku sudah datang! Tuan aku ingin merebut negara Jawa. Tuan jangan berkecil hati, hadapi kami dengan senjata yang tuan miliki. Aku (datang kesini) diminta tolong oleh Nyi Putri Rara Panas.”

Sultan Adi (Cirebon) berkata kepada para Patih, “Wahai semua Papatihku, apakah kalian berani perang melawan Raja Inggris? Jika kalian berani segeralah siaga, sebaliknya jika tidak maka kalian hendaklah tunduk kepada Raja Inggris!” Semua Papatih menjawab mengikuti titah Paduka Sultan.

Sultan Adi merasa senang mendengar jawaban para Papatih kemudian menitahkan untuk segera siaga. Para Demang, Ngabehi, Bopati, Rangga, dan Tumenggung semua sudah menata barisan. Barisan pasukan Kompeni juga telah siaga, kemudian segera bubar. Para prajurit segera memasang bendera, mereka menata barisan berjajar. Pasukan seragam putih dengan yang putih, barisan merah, barisan camping, barisan biru, barisan sangkelat. Mereka siaga dengan senjata masing-masing: kolewang, bedil, tohok, tumbak dan pangrapogan.

Serta sambil menantang-nantang, para Ponggawa Mantri telah siaga. Sementara itu para Bopati, Demang, Ngabehi, sudah siaga dengan sikap tumbak, bedil, tohok, dan ganjur. Semua telah siaga, barisan Raja Kompeni segera menembakan bedil suaranya menggelegar seperti *ampuwan* (petir?).

Raja Inggris terkejut begitu mendengar suara tembakan bedil, segera mengambil pedang dan bedil. Cilo-cilo (pangilo/kekeran) dicangkik sambil mengempit sepatu, celana kedodoran karena gugup, layar dibentangkan prahu/kapalnya didayung. Melaju kencang dari pelabuhan, geronjo tertiuup angin kencang sembari

didayung. Prajurit lainnya menabuh tambur dan meniup terompet. Raja Inggris sorak-sorai sebagaimana adat Kompeni, “Yang berani mari ikut bersamaku, pasukan kami semuanya berani menyerang Tuan Sultan Adi. Aku ini sudah lama hidup di dunia, oleh itu aku sekarang berani mati. Jika sudah berhadapan dengan Sultan akan aku marahi, serdaduku sangat banyak.”

Raja Inggris merendahkan Sultan Aji, sedangkan Sultan Kinanti (Cirebon) keluar dari pedalaman. Raja Inggris menembak kepada para Mantri, Ki Demang sampai terlatah-latah karena dadanya terkena pelor. Para Mantri membalas tembakan, mengenai sasaran hingga musuh gugur dua puluh orang. Prajurit Inggris mengejar kepada Judipati, Prajurit tadi ditangkap oleh Judipati kemudian dilemparkan hingga jatuh berguling-guling.

Judipati terus mengejar lalu ditangkapnya, kemudian dipedang hingga badan prajurit terbelah menjadi dua. Prajurit Inggris maju bersamaan mendesak musuh. Judipati diburu oleh Prajurit Inggris, disamber pedang Judipati pun melompat sambil menangkis serangan lawan. Ki Demang segera menerjang Prajurit Inggris. Kedua Mantri juga ikut mendesak bersama dengan Ki Ngabehi yang

menunggang kuda. Kuda meringkik keras, ada juga yang cecongklangan tatkala maju perang.

Orang-orang Cirebon merangsak Prajurit Inggris, diserang dengan pedang oleh Sunan Kalih akibatnya orang Belanda banyak yang gugur. Mayat-mayat roboh bergelimpangan seperti babadan pacing. Prajurit Inggris berkata kepada teman-temannya, “Orang Jawa jangan diremehkan, teman-teman kita banyak yang telah gugur. Kita berperang dengan terbang jangan naik kuda lagi.”

Teman yang lainnya menyela, “Saya berperang di bawah dengan sungguh-sungguh, kamu yang diatas kuda sendiri. Kamu sebaiknya turun saja, perang dari bawah kalau memang berani. Saya akan mengikuti cara orang Jawa, biar dibuat jantan seperti lelaki.”

Ki Demang berkata kepada Judipati, “Sebaiknya kita ini turun dari kuda apa tidak?” Ki Judipatih menjawab bengis, “Untuk apa turun! Mari kita serang lagi!”

Mereka pada meminta Umbul-umbul dan bendera dibagikan, untuk pertanda di medan perang supaya merasa enak semangat hatinya. Ki Demang bergerak dari sebelah Timur, dari sebelah Utara Ki Judipati. Dari sebelah Barat para Tumenggung dengan gegaman

tumbak dan keris. Dari sebelah timur menggunakan pedang dan kolewang, sedangkan dari sebelah selatan ngagem tumbak dan panah. Mereka semua sudah dibagi, dibagikan kepada seribu dua ratus orang, terhadap bagian masing-masing agar tidak menjadi saling iri. Pintarnya para Mantri oleh itu dibagi-bagikan supaya hati mereka jangan merasa khawatir.

Di sebelah Timur sudah perang, prajurit Inggris diserang dengan pedang. Prajurit Inggris banyak yang gugur, Ki Demang memimpin barisan menyerang bagaikan serbuan tawon. Perang berkecamuk sudah selama tiga tahun, wadyabala Jawa melawan pasukan Inggris.

Mereka pada makan dan minum-minuman: arak, anggur, brandowin, janewer, perasman, arak api dan sopi. Ada yang memakan daging babi, kancil, lobak, yang sebagian lagi makan ebir. Mereka ramai makan-makan sebagaimana adat Kompeni.

#### 7. Kekalahan Raja Inggris

Sudah tiga tahun lamanya tinggal di pesanggrahan, jika malam terdengar suara dengkuran yang keras. Posisi tidur mereka nampak tak karuan, maklum karena mabuk makan dan minum arak api.

Sebaigan lagi ada yang mengigau, “Kelak jika ada bini, akan aku pangku dan diciumi. Putri yang cantik sendiri, aku sambut dengan memakai sutra kembang.” Sebagian lagi ada yang mendengkur keras.

Demikianlah Sultan Agung berdekatan dengan Raja Kompeni, semua pinerapat oleh Sultan Aji. Ada yang dicore-corek dengan apu, angus, gambar mangsi. Dibuat warna-warni semua, wadyabala Inggris dibuat pangalan-alan (lumpuh?). ada yang diberi contong, sedangkan senjatanya dirampasi.

Senjata sudah dirampas, kemudian Sultan Aji mencipta angin bercampur hujan yang begitu besarnya. Prajurit Inggris terbangun semua, mereka nampak terkejut, “Hujan datang kesini! Lihat lampu ada satu, sudah diambil lari pula. Hei itu sudah diambil tuan sultan semua sampai habis.”

Raja Inggris berkata kepada bawahanya, “Ada berapa teman-teman kita yang telah gugur? Yang masih hidup juga ada berapa?”

“Intuwun dhri wésési wun siwenah aknék dhenti élep tuwalep dhriérnya élep tuwalep dhridhér sahingnan tuwin hibernya sahingnan arér dhriyé pil (bahasa Inggris?). Yang meninggal ada seribu orang, sedangkan orang Jawa semuanya masih hidup tidak satupun yang

gugur. Yang hidup ada selaksa, belum terhitung yang gugur,” jawab prajurit.

Raja Inggris berkata, “Tidak berani pergi juga, yang masih hidup supaya mengambil pohon panggang cepatlah! Sekarang semua harus berani. Orang-orang Jawa jangan lari, kamu semua jangan dusta. Aku hanya tinggal sendiri!”

Para Demang, Tumenggung segera memburu prajurit Inggris. Mereka sambil menghunus pedang, prajurit Inggris menyambut musuhnya dengan ayunan pedang juga. Mereka saling menyerang, orang-orang Jawa terus merangsek akhirnya wadyabala Inggris rusak.

Sultan Adi terus mengamuk, wadyabala Inggris dipedangi. Darah berceceran disana-sini, orang-orang Belanda banyak yang mati rebah seperti babadan pacing. Sultan Agung terus menerjang dalam peperangan, sampai lupa makan lupa ibu, bapak, paman. Begitu terlihat murka membara dalam pertempuran.

Darah terus mengalir pada tangannya, keprabon sudah dilemparkan, gelang kalung dibunag, demikian juga dengan gelang gongsor. Bintang rante murub mubyar, intan berkilauan. Mengenakan celana halus, lelancing sutra kuning, baju sutra diwangga. Itu semua sudah berantakan tatkala

perang, yang mendampingi para Mantri. Rameh perang cucuk, Prajurit Inggris dikejar-kejar dirangsak oleh Kanjeng Sultan. Wadyabala kafir terlihat merasa ngeri, mereka banyak yang mengeluh diserang oleh Sultan Aji.

Jumlah Prajurit Inggris yang gugur mencapai 9000 (sembilan ribu) lebih 709 (tujuh ratus sembilan) orang, sedang yang masih hidup dan tertangkap diikat. Mereka diikat di alun-alun dan dijaga oleh para Demang, Mantri serta ditjaga para Mantri dari arah Timur dan Utara.

Di sebelah Barat para Tumenggung, sebelah Selatan para Bopati. Ki Patih ngagem panah mengiring Sultan Aji, wadyabala kafir dirangsak hingga banyak yang ditangkapi. Semua diikat digiring dibawa ke negara, Raja Inggris melarikan diri memasuki hutan. Semuanya merasa ngeri demi melihat Sultan Adi. Sudah tidak merasa malu lagi, tiada yang dapat menandingi sejagat ini terhadap Sultan Aji. Sementara itu orang-orang Inggris mengibarkan bendera putih.

Sudah diketahui jumlah dari wadyabala Inggris sebanyak sangang laksa, yang masih hidup dipenjarakan sedangkan yang gugur sudah tak terhitung lagi. Sultan Adi telah kembali diiring para Mantri,

Demang, Ngabehi, Patih Jero, Patih Jaba, Gulang-gulang gede dan cilik. Kemudian Sang Prabu memasuki Keraton diapit dengan gegaman, diiring oleh para selir, para Emban yang berada dibawah (bersimpuh) dan Panakawan berada di sebelah kanan dan kiri. Demikianlah Sultan Adi yang sedang disebea oleh para Mantri, diceritakan orang-orang Belanda dan Inggris.

Sedang bermusyawarah bersama para wadyabala, Raja Inggris berkata, “Yang merasa teman-temanku mendekatlah kemari, ada rencana besar.”

Hanya tinggal sisa 400 orang yang dibawa pulang kembali ke negaranya. Begitu tiba di negara Inggris, istri-istri mereka banyak yang lupa, suaminya telah gugur. Sebagian lagi pada ngedumel berbisik-bisik, “Kepengena punya istri putri denok, lebih suka menggauli kerbau sapi daripada beristrikan putri ayu.”

Ada lagi yang berkata lebih baik beristrikan kuda daripada beristri putri, tidak sanggup perang. Mengapa putri ayu begitu sangat dihasrati, belum lagi mencium bisa terkena mati. Lebih baik tidak usah ikut perang memperebutkan putri.

Sebagian lagi ada yang hilir-mudik kian kemari, “Aku kesal sekali, suamiku mati dimana? Aku

teringat dahulu ketika tidur bersama suami.”

#### 8. Raja Inggris Meminta Bantuan Raja Macan

Diceritakan lagi Raja Inggris memanggil Polmak, “Kamu sekarang bawa surat ini, harap tidak boleh lepas dari tanganmu. Berangkatlah kalian berdua untuk membawa surat.” Dua orang Polmak pergi melaksanakan titah, siang malam terus berjalan terdengar gumarudug perjalanannya.

Dua orang Polmak berangkat dengan membawa surat menuju ke negara Tulang Bawang, Raja Inggris bermaksud memohon bantuan kepada Raja Macan. Setelah datang dihadapan raja, kedua Polmak kemudian menyerahkan surat.

Setelah surat diterima Raja Macan kemudian segera dibaca, Raja Macan merasa sangat senang hatinya karena telah dimintai bantuan. Raja Macan berkata, “Hei Polmak silahkan kamu pulang kembali, haturkanlah kepada gustimu bahwa aku akan menyanggupi permintannya. Tahun Dal datang dari Inggris, kelak ke negeri Cirebon di bulan Mukharam tanggal 20 (dua puluh). Sekarang supaya sungguh-sungguh agar jangan berkecil hati. Kepada yang diam saja jangan ikut, sekarang saya bersedia dan merasa

lebih berani. Dan Sultan Cirebon yang akan diam saja.”

Raja Macan segera dandan dengan memakai Jamang, pada ekornya di-leker. Memakai kalung sekar suhun, kuku baja, gigi di-isis (dibuat lebih tajam?). Menunggang jalak emas merah, jimat pokéng buntut. Tingkah Raja Macan dalam mengenakan busana terlihat bagian dadanya manga-mangah.

Badannya bergerak-gerak, lidahnya menjulur-julur hingga giginya terlihat mengerikan. Cecentung intan murub, batuk emas leher sinangling, cudrak-nya kemerah-merahan jika dipandang nampak menyala. Semua telah siaga, setelah selesai berdandan maka wadyabala Tulang Bawang bubar.

Bubar wadyabala Tulang Bawang, mereka mengiring Raja Macan dengan menunggang kapal. Raja Macan pergi menuju negara Inggris, begitu datang langsung disambut dengan jamuan kehormatan oleh Raja Inggris.

Telah disuguhi sebagai nasinya adalah panganan babi, lauk pauk pelengkap serba mentah: ular, kadal, lutung, cacing, ulat, lintah, genderuwo, anjing ajag, aul. Raja Macan begitu menikmati jamuan yang semuanya sudah disediakan untuk Raja Macan sebab akan diminta bantuan untuk berperang.

Setelah selesai pesta makan, mereka segera berkemas siaga Raja Macanlah yang diiring.

Kepergian Raja Macan dan Raja Inggris ditengarai dengan tanda kehormatan suara: bedil, meriyam kalantaka, marebot, bedil si mega mendung, bedil si mengangkang. Suaranya terdengar ramai gemuruh di tengah lautan. Raja Macan telah mendarat di Kebumen, selanjutnya menuju negara.

#### 9. Sultan Cirebon Mengalah

Kanjeng Sultan sangat terkejut demi melihat ada hewan bisa berkata-kata seperti manusia. Sultan Aji berkata kepada Raja Macan, “Apa maksudmu, hingga datang ke hadapanku. Dari mana asal-usul negaramu?”

Raja Macan menjawab, “Aku ini berasal dari negara Tulang Bawang dengan membawa wadyabala seribu perahu, mereka semua telah bersiaga. Satu orang masing-masing memegang sebuah pedang, hendak memotong orang tua semoga mendapat izin Sultan Aji. Saya bunuh orang tua kalau sudah mati, maka Sultan akan saya bunuh sendiri. Aku akan ikat tuan terlebih dahulu kemudian jiwanya saya pedang. Setelah mati jasadnya akan saya serahkan kepada Raja Inggris.”

Segera melabrak wadyabala Jawa, mereka menyerang Rajan Macan dengan sabetan pedang. Sedang Ki Demang, Tumenggung, Ngabehi dan Arya segera menghunus keris menyerang Raja Macan. Meskipun dihujami tusukan keris namun tetap tidak terluka.

Raja Macan berkata, “Wahai Tuan Sultan, kalau kamu lelaki jangan lari, jika memang benar-benar orang Jawa jangan lari. Jangan mempermalukan diri, sebaiknya berbesar jiwa saja sekarang lebih baik menyerah. Jangan hanya diam saja, Tuan Sultan *andika* kalau merasa jadi lelaki jangan lari. Hei patih tanah seberang segeralah bertindak membereskan prajurit Sultan Aji Tanah Jawa.”

Sultan Aji berkata kepada Raja Macan, “Aku disuruh takluk kepadamu? Jangan terlalu jauh, andaipun aku takluk karena merasa sangat malu. Begini saja wahai Raja Macan, ikutilah sabdaku agar Jangan sampai terpecah belah. Aku merasa sangat malu, jangan sampai cingkup payung (negara berkurang) maka Tanah Jawa aku pasrahkan. *Jagat sakurebeng* langit aku pasrahkan kepadamu, atau *dedek merang*-nya juga aku pasrahkan, baik buruknya negara aku tidak akan ikut campur lagi perkara tanah Jawa. Satupun tiada ketinggalan, aku pasrahkan

kepadamu. *Gede cilik lanang wadon* seisinya Tanah Jawa, lorongan kayu sekilan, kebo, sapi, kuda, kambing, aku pasrahkan kepadamu. Tetapi aku janjikan tahun 2000, itulah kelak janjiku. Jangan sampai lebih ataupun kurang, begitulah janjiku kepadamu agar dijalankan.”

Raja Macan menjawab, “Aku terima, hormatku kepada tuan. Tuan supaya berjiwa besar bersama-sama denganku. Aku menghormati selama tuan masih hidup, aku mau pulang.”

Nyi putri sudah ditari oleh Raja Macan, ia tinggal di Gunung Kumbang. Nyi putri (yang dimaksud adalah) anak dari Nyi Mendapa, ia bernama Dewi Rara Panas cucu dari Kyai Ageng Mangkeruh yang berada di desa Melakan.

“Aku pulang dari negara Inggris membawa Nyi Rara Panas pergi menuju Tanah Seberang, Belanda datang bersama Nyi Rara Panas seorang putri berkulit kuning berpawakan jangkung. Ratu ayu, aku pulang.”

#### **D. Rekonstruksi Atas Teks Dewi Mandapa**

Teks Dewi Mandapa merupakan salah satu bagian dari Naskah yang berjudul Babad Sutajaya. Terdapat 2 (dua) teks lain di dalam naskah tersebut yang penjelasan dan isinya berbeda dari

cerita mengenai keluarga Ki Mangkeruh ini. Namun karena keunikan cerita yang menyangkut dengan kejatuhan Cirebon ke tangan kekuasaan asing yang dibantu oleh kekuatan-kekuatan lokal, penulis merasa bahwa teks ini pantas untuk dibahas dalam konteks sejarah. Terlebih, kejatuhan Cirebon dalam babad ini pun diceritakan dengan sangat terhormat, bukan dengan cara bertempur, melainkan dengan cara mengalah karena penguasa Cirebon memercayai bahwa saat itu adalah takdirnya untuk melepaskan diri dari panggung politik dan kekuasaan. Narasi yang tertulis itu mesti direkonstruksi dengan sumber-sumber lain yang juga menceritakan tentang proses jatuhnya Cirebon. Oleh sebab itu, dilakukan upaya pengumpulan pelbagai data lain yang bisa dijadikan sebagai sumber pembanding akan cerita ini. Selain membandingkannya dengan naskah-naskah tradisional, penulis juga membandingkannya dengan karya sejarah-sejarah ilmiah dan kumpulan arsip yang ada.

Pembahasan secara komparatif ini perlu karena babad tidak selalu berbicara tentang kebenaran, dan adakalanya malah berbicara tentang pembenaran. Mengenai hal ini, Berg pernah menyatakan bahwa tujuan penulisan babad adalah meningkatkan arti kemuliaan dan

kesaktian raja atau penguasa yang memerintah. Pemakaiannya pun perlu dilakukan seleksi sehingga tidak semua bisa dijadikan sebagai pegangan sejarah. Hal itu terjadi karena adanya kebutuhan akan penafsiran magis yang tepat sehingga sang pujangga keraton berani menghilangkan atau pun mengubah peristiwa-peristiwa di masa lampau dalam karya tulisnya.<sup>2</sup>

Guna menghadirkan cerita dan rekonstruksinya yang lebih ilmiah dan rasional terkait teks Dewi Mendapa ini, maka pembahasan teks akan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: konteks isi dan tokoh.

#### 1. Konteks Isi

Untuk pembahasan mengenai isi, kejatuhan Cirebon dalam teks ini terjadi dalam waktu yang cukup panjang. Bahkan mesti dibarengi dengan cerita kehidupan sebuah keluarga, mulai dari kakek, anak, hingga cucunya. Jika itu benar-benar terjadi, maka setidaknya akan memakan waktu yang tidak sebentar. Apabila satu generasi saja dihitung dalam rentang waktu usia 20 tahun, maka dari masa kehidupan kakek hingga cucunya itu sudah mencapai waktu 60 tahun. Jangka waktu yang

---

<sup>2</sup> Lihat, C.C. Berg, "Javaansche Geschiedschrijving", dalam F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (Bagian II, Amsterdam 1930).

cukup lama itu tentunya tidak mungkin terjadi dalam satu masa pemerintahan saja, melainkan dalam beberapa masa sekaligus.

Kesultanan Cirebon yang berdiri secara tunggal terjadi antara tahun 1430 hingga 1677, mulai dirintis oleh Pangeran Cakrabuana hingga kemudian dibagi-bagi oleh keturunan Panembahan Girilaya menjadi 3 kekuasaan. Pelopor Kesultanan Cirebon, P. Cakrabuana memerintah dalam jangka waktu 49 tahun dari 1430-1479. Penguasa kedua, Sunan Gunung Jati memerintah dalam kurun waktu lebih lama lagi, yaitu sejak tahun 1479 hingga 1568 atau dalam jangka waktu 89 tahun. Sedangkan cicitnya, Panembahan Ratu I memerintah selama 81 tahun dari tahun 1568 sampai 1649. Terakhir, Panembahan Girilaya memerintah sejak 1649 hingga 1666 dalam kurun waktu 17 tahun.<sup>3</sup> Jika melihat masa jabatan masing-masing penguasa Kesultanan Cirebon ini, maka yang paling memungkinkan untuk masuk ke dalam cerita Dewi Mendapa itu adalah Sunan Gunung Jati dan Panembahan Ratu I. Namun sayangnya, hal itu sepertinya tidak dapat dibenarkan karena pada masa

Sunan Gunung Jati kekuasaan asing belum ada, sedangkan di masa Panembahan Ratu I Cirebon berada dalam protektorat Mataram.

Kekuasaan asing yang masuk ke Cirebon dapat dibagi menjadi beberapa bangsa. Selain bangsa Belanda yang sudah ada di zaman kompeni (VOC), Cirebon juga pernah dikuasai Inggris pada 1811 dan Jepang pada 1942. Untuk orang-orang Belanda, mereka mulai memasuki Cirebon pada 1677 saat mereka berhasil mendapatkan wilayah Priangan dari tangan Mataram akibat perjanjian yang dibuat antara 19-20 Oktober 1677.<sup>4</sup> Penguasaan Kompeni terhadap Cirebon dilakukan secara bertahap melalui sejumlah kesepakatan, mulai perjanjian tahun 1681<sup>5</sup>, tahun 1685<sup>6</sup>, tahun 1688<sup>7</sup>, dan tahun 1699. Adapun kekuasaan Inggris terjadi pada saat orang-orang Belanda dapat

---

<sup>3</sup> Baca, Rosmalia. Dini. 2013. Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

---

<sup>4</sup> A. Sobana Hardjasaputra, *Bupati-Bupati Priangan: Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-19*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985), h. 42.

<sup>5</sup> E.C. Godee, "Uit Cheribon Geschiedenis", dalam *Gedenkboek der Gemeente Chirebon 1906-1931*, (CheribonL De Staadgemeente Cheribon, 1931), h. 7.

<sup>6</sup> J.L.A. Brandes, "Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon" *TBG*, No. 37, 1894, h. 449.

<sup>7</sup> Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung: Tk. I Propinsi Jawa Barat), h. 242-245.

dikalahkan dan menyerah lewat *Kapitulasi Tuntang* pada tanggal 17 September 1811.<sup>8</sup> Pada saat itu lah orang-orang Inggris berkuasa di Cirebon. Meskipun proses kekuasaan Inggris berjalan dengan baik, namun pada tahun 1816 kekuasaan mereka berakhir karena mengembalikan wilayah Nusantara ke tangan Belanda.<sup>9</sup> Sejak saat itu, Belanda kembali menguasai tanah pertiwi hingga keruntuhannya di tahun 1942 oleh serangan-serangan bala tentara Jepang.

Jika berdasarkan perentangan waktu kedatangan dan kekuasaan asing tersebut, maka tidak mungkin peristiwa tersebut terjadi pada zaman Panembahan Ratu I, apalagi di masa Sunan Gunung Jati. Apa mungkin ini terjadi pada awal abad ke-19 saat Inggris mulai datang dan berkuasa di Nusantara menggantikan Belanda?

Kemungkinan itu dapat terjadi karena pada saat kekuasaan Inggris mulai dibentangkan di Nusantara, sejumlah kekuatan lokal tunduk dan turut bekerjasama dengan mereka. Demikian pun di Cirebon. Namun jika benar demikian, siapa yang dilawan oleh (Raja) Inggris? Dan

siapakah yang dimaksud oleh penulis naskah dengan Raja Macan? Untuk mengungkapnya secara jelas, memang dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif.

## 2. Konteks Tokoh

Selain nama Dewi Mandapa, Ki Mangkeruh, dan Rara Panas, rasanya nama-nama tokoh lain dalam teks ini terlalu umum. Misalnya nama Sultan Cirebon, Ki Patih, Raja Inggris, ataupun Raja Macan. Tidak ada kejelasan mengenai identitas pribadi mereka.

Meskipun begitu, titik terang muncul ketika nama Raja Macan disebutkan berasal dari Tulang Bawang yang merupakan salah satu nama tempat yang ada di Pulau Sumatera. Apabila demikian, Raja Macan dan pasukannya merupakan orang-orang pribumi yang diajak bekerjasama oleh Raja Inggris. Dengan begitu, ada upaya bagi kekuatan asing untuk menguasai orang-orang Indonesia namun dengan perantaraan orang-orang Indonesia sendiri. Pada masa kolonial, sejumlah penguasa pribumi memang turut bekerjasama dengan pemerintah kolonial karena mereka tidak dapat berbuat banyak akibat adanya kesenjangan kekuatan militer dan kemampuan politik diplomasi. Kelebihan teknologi senjata yang dimiliki pemerintah Hindia Belanda

---

<sup>8</sup> M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present*, (London: Macmillan, 1981), h. 108-109.

<sup>9</sup> A. Sobana Hardjasaputra dan Tawalinuddin Haris (eds.), *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, h. 141.

pun diakui Ricklefs sebagai salah satu media yang memungkinkan kekuatan mereka tak tertandingi oleh raja-raja Nusantara.<sup>10</sup> Akan tetapi, apabila demikian siapakah Raja Macan yang disebut berasal dari Tulang Bawang tersebut? Perlu sebuah penelusuran ke daerah itu untuk mengungkapkannya.

Jika melihat sifat penyebutan tokoh-tokohnya yang umum ini, maka ada beberapa kemungkinan yang bisa dicurigai sebagai latar belakang penulisan teks ini. *Pertama*, ada upaya untuk menyembunyikan nama para tokoh asli karena ketakutan tertentu pada masa itu. Mengingat ditulisnya babad ini pada masa kolonial maka ketakutan itu bisa saja terjadi karena tentu pemerintah kolonial tidak akan diam begitu saja ketika ada karya-karya tertentu yang mendiskreditkan eksistensinya di tanah Nusantara. Tidak hanya ketakutan kepada penguasa kolonial, namun juga terhadap anasir-anasir kekuatan pribumi yang dituliskan dalam teks tersebut. *Kedua*, pengetahuan penulis yang memang tidak terlalu dalam tentang masalah sejarah. Bisa saja penulisnya mencatat teks ini dengan pengetahuan seadanya. Namun bagaimanapun ceritanya, *babad* ini

tetap menjadi salah satu warisan masa lalu yang bisa disaring informasi guna mendapatkan sari-sari ataupun nilai-nilai sejarahnya.

## E. Penutup

Teks Dewi Mandapa yang merupakan salah satu bagian dalam Babad Sutajaya merupakan teks yang bercerita tentang kejatuhan Cirebon pada kekuasaan asing (Inggris). Naskah babad ini ditulis dalam aksara Jawa (Cacarakan) dengan bahasa Jawa Cirebonan dalam alas kertas pabrikan, dan dikategorikan sebagai naskah pesisir karena berasal dari wilayah pesisir.

Bagian dalam Babad Sutajaya ini bercerita tentang upaya balas dendam keluarga Ki Mangkeruh, melalui cucu dan anaknya, Rara Panas dan Dewi Mendapa, terhadap penguasa Cirebon. Dalam upayanya itu, mereka dibantu oleh Raja Inggris yang mendapat kekuatan tambahan dari Raja Macan yang merupakan penguasa Tulang Bawang. Pada akhirnya, Cirebon pun dapat dikuasai namun bukan melalui kekalahan perang melainkan oleh karena usahanya mengalah akibat takdir yang diterimanya.

Berdasarkan rekonstruksi cerita yang ada, kita dapat memahami bahwa ada semacam sifat-sifat anakronis dalam narasi

---

<sup>10</sup> Lihat, M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present*, (London: Macmillan, 1981).

teks Dewi Mendapa sehingga ada kekaburan dalam penjabaran sejarah yang dituliskannya. Dalam konteks isi cerita, terdapat rentang waktu yang membingungkan antara isi cerita dengan susunan tulisan sejarah yang telah ada. Kebingungan itu yang terlihat membuat isi seperti anakronis sekali. Sedangkan dalam konteks tokoh, jelas sekali ada ‘kehilangan’ yang nyata tentang identitas asli pemeran-pemerannya. Hal itu dapat dimungkinkan karena dua hal, yaitu upaya pengaburan oleh penulis atau ketidaktahuannya akan peristiwa-peristiwa sejarah yang dituliskannya.

## Daftar Pustaka

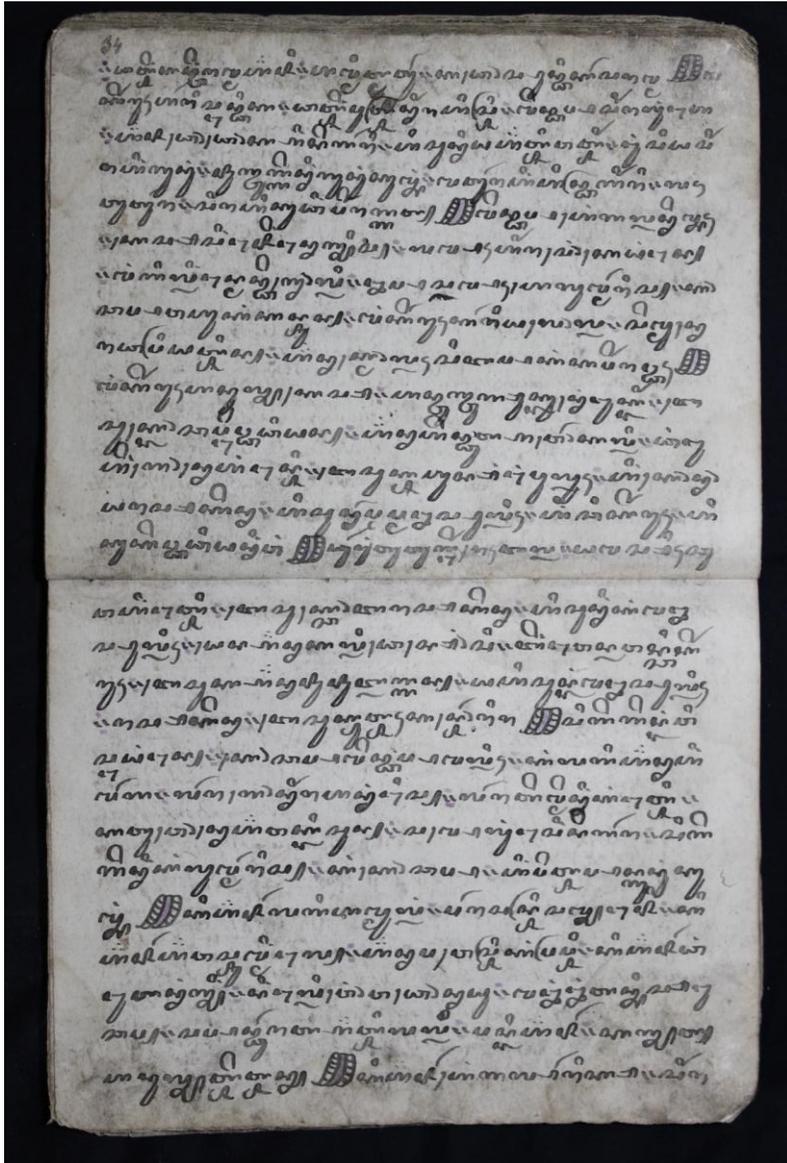
- Berg, C.C. 1930. ”Javaansche Geschiedschrijving”, dalam F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*. Bagian II. Amsterdam.
- Brandes, J.L.A. “Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon” *TBG*, No. 37, 1894.
- Godee, E. C. 1931. “Uit Cheribon Geschiedenis”, dalam *Gedenkboek der Gemeente Chirebon 1906-1931*. Cheribon De Staadgemeente Cheribon.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 1985. *Bupati-Bupati Priangan: Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-19*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hardjasaputra, A. Sobana dan Tawalinuddin Haris (eds.). 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung: Tk. I Propinsi Jawa Barat).
- Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present*. London: Macmillan.
- Rosmalia, Dini. 2013. Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

## Lampiran 1

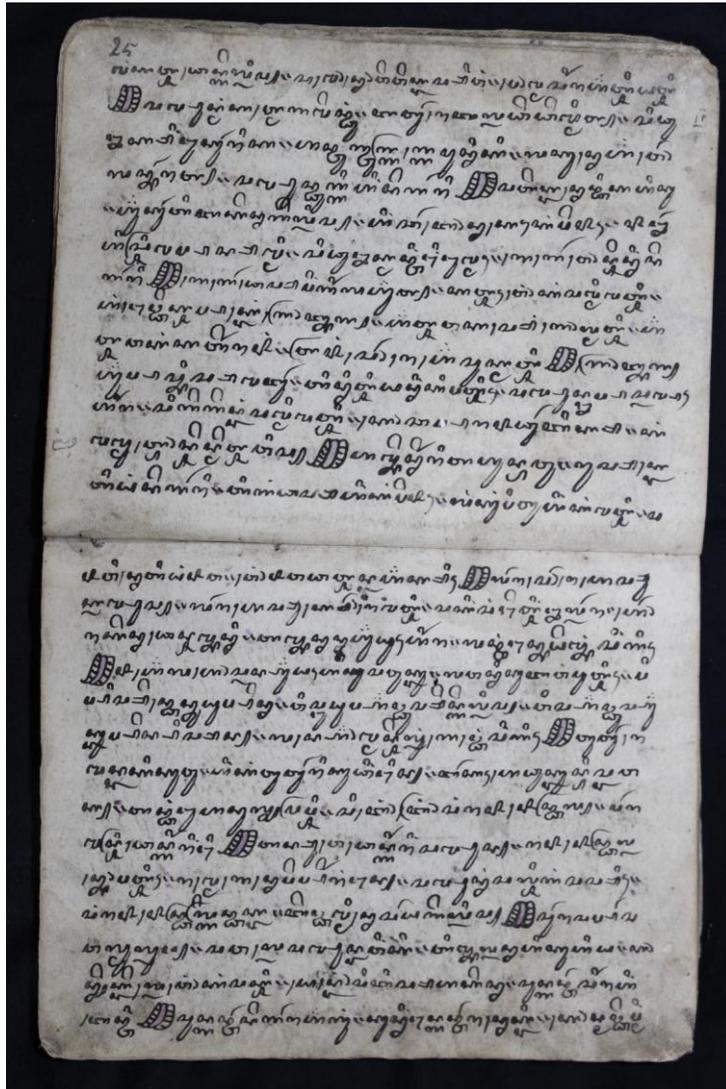
### Identifikasi Naskah

Kode dan Nomor Naskah	: LKK_CRB2016_RHS005
Judul	: Babad Sutajaya
Pemilik	: R. Hasan Ashari bin R. Suyono
Alas Naskah	: Kertas pabrikan
Kondisi Naskah	: Kondisi agak rusak, tinta tembus, ada halaman yang dijahit benang, tanpa sampul
Tempat Penyimpanan	: Museum P. Pasarean, Jl. P. Pasarean, No. 157, RT. 04 RW. 01, Kel. Gegunung, Kec. Sumber, Kab. Cirebon.
Jumlah Teks	: 3 teks
Jumlah Halaman	: 104 halaman
Jumlah Baris per Halaman	: 12 baris
Panjang dan Lebar Naskah	: 21 x 17
Panjang dan Lebar Teks	: 18 x 14
Aksara	: Carakan
Bahasa	: Cirebon
Deskripsi	: Teks naskah dilengkapi dengan ilustrasi cerita dengan gambar-gambar seperti wayang beber.

Lampiran 2  
Teks Mendapa  
Bagian Awal Teks



## Bagian Tengah Teks



## Bagian Akhir Teks

